Jurnal Multidisiplin Indonesia(JOUMI)
Volume 4 Nomor 3 September 2026
E-ISSN .: 2986-7541; P-ISSN .: 2986-7533, Hal 666- 689
DOI: https://doi.org/10.62007/joumi.v4i2.972

The Human Nature of Radicalisation: Preventive Policing Beyond Ideology.

Vico Lesmana
Indonesian National Police, Indonesia
Email : lesmanavico.vl@gmail.com
Korespondensi penulis: lesmanavico.vl@gmail.com.

Abstract. *Indonesia has made significant progress in counter-terrorism through intelligence-led policing and strengthened legal frameworks. Nevertheless, preventing radicalisation before it develops into violence remains a looming problem, as the status quo prioritises ideological narratives and surveillance while overlooking the 'innate' psychological vulnerabilities that drive individuals to extremist influence. Drawing on Kumar Ramakrishna's Radical Pathways, mainly through the Human Nature perspective, this paper advances a conceptual model that reorients preventive policing from a threat-oriented focus toward a vulnerability-oriented one. The analysis emphasizes the Manichean mindset and the group-tent idea to explain how fundamental predispositions interact with extremist narratives during the radicalisation process. Illustrative evidence from the Indonesian experience, particularly the case of Jemaah Islamiyah and the Bali bombings, demonstrates how these universal tendencies can be exploited and reinforced in the formation of extremist identities. Building on this conceptual background, the paper positions community policing as the leading sector through which insights from Human Nature can be translated into preventive practice. Rather than replacing intelligence operations or ideological countermeasures, community policing complements current preventive efforts by facilitating early identification, strengthening community resilience, and creating referrals between communities and police psychologists and counsellors. Integrating Human Nature into preventive policing therefore completes counter-radicalisation strategies by addressing the underlying motivations exploited by extremist narratives, thereby contributing to a more holistic approach to Indonesia's Preventing and Countering Violent Extremism (P/CVE).*

KEYWORDS
preventive policing; radicalisation; human nature; psychology; countering violent extremism

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan dalam berbagai aktivitas organisasi, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Pemanfaatan teknologi mendorong proses pengelolaan data keuangan menjadi lebih cepat, terstruktur, dan mudah diakses (Alya et al., 2024). Digitalisasi juga mendukung organisasi dalam

Received Agustus 07, 2026; Revised September 17, 2026; September 30, 2026.
*Corresponding author, ajinavy0515@gmail.com.

meningkatkan efisiensi proses administrasi dan penyediaan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Perubahan dari proses manual menuju sistem berbasis digital menuntut adanya penyesuaian terhadap mekanisme kerja dan kemampuan sumber daya manusia. Kondisi tersebut menjadikan digitalisasi sebagai bagian dari perkembangan pengelolaan keuangan modern (Septiana, 2026).

Pengelolaan keuangan membutuhkan proses yang tertib, akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi keuangan yang dihasilkan harus mampu menggambarkan penggunaan sumber daya secara tepat serta dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan (Suryantini & Suidarma, 2026). Sistem digital dapat membantu proses pencatatan, pengolahan, penyimpanan, dan penyajian informasi keuangan secara lebih sistematis. Pemanfaatan sistem tersebut juga dapat mendukung proses pemantauan terhadap aktivitas keuangan dan mempermudah penelusuran data . Kualitas pengelolaan keuangan sangat berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam memanfaatkan teknologi dan mengelola informasi secara tepat (Manik et al., 2025).

Kompetensi pengguna menjadi salah satu aspek yang diperlukan dalam penerapan sistem digital pada pengelolaan keuangan. Pengguna perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, ketelitian, dan kemampuan dalam memahami prosedur serta mengoperasikan sistem yang digunakan (Herawansyah & Nikmah, 2026). Tingkat kompetensi yang memadai dapat membantu pengguna menjalankan proses pengelolaan keuangan secara tepat dan mengurangi potensi kesalahan dalam pekerjaan. Kemampuan pengguna juga diperlukan untuk memahami informasi yang dihasilkan oleh sistem dan menggunakannya sesuai kebutuhan organisasi. Hubungan antara teknologi dan kompetensi pengguna menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas proses pengelolaan keuangan (Suroiyah et al., 2025).

Akuntabilitas keuangan merupakan bagian dari tata kelola keuangan yang menunjukkan kemampuan organisasi dalam mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang dikelolanya (Mutmainah et al., 2025). Akuntabilitas dapat tercermin melalui ketepatan pencatatan, keterbukaan informasi, kepatuhan terhadap aturan, serta kejelasan dalam pelaporan penggunaan dana. Penerapan digitalisasi dan kompetensi pengguna yang baik dapat mendukung tersedianya informasi keuangan yang akurat dan dapat ditelusuri (Firmawati et al., 2025). Kondisi tersebut dapat memperkuat proses

pertanggungjawaban dan meningkatkan kepercayaan terhadap pengelolaan keuangan organisasi. Kajian mengenai digitalisasi pengelolaan keuangan, kompetensi pengguna, dan akuntabilitas keuangan menjadi relevan untuk memahami faktor yang mendukung kualitas pengelolaan keuangan pada organisasi (Rusmiyati et al., 2025).

Penelitian (Permana & Saputra, 2026) menunjukkan bahwa digitalisasi pengelolaan keuangan dapat mendukung transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas publik, dengan kompetensi sumber daya manusia menjadi salah satu faktor pendukung penerapannya. Penelitian (Sinambela, 2026) menemukan bahwa literasi keuangan dan digitalisasi akuntansi dapat mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik serta meningkatkan akuntabilitas. Penelitian (Handayani et al., 2025) menunjukkan bahwa digitalisasi laporan keuangan melalui penggunaan aplikasi dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan pengelola serta mendukung transparansi dan akuntabilitas keuangan BUMDes. Penelitian (Wardani et al., 2025) menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan dapat mendukung efisiensi administrasi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan sekolah. Penelitian (Adellia et al., 2026) menunjukkan bahwa digitalisasi pengelolaan keuangan daerah dapat mendukung transparansi, efisiensi, pelaporan, dan pengawasan keuangan, dengan kompetensi pengguna sebagai salah satu faktor pendukung implementasi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya digitalisasi dan kemampuan pengguna dalam pengelolaan keuangan, sedangkan penelitian yang secara khusus menguji kedua variabel tersebut terhadap akuntabilitas keuangan pada Satker Disminpersal masih terbatas.

Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan tuntutan peningkatan akuntabilitas keuangan melalui pemanfaatan teknologi dan kemampuan pengguna dalam mengelola sistem keuangan. Digitalisasi dapat mempercepat pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan, tetapi efektivitasnya bergantung pada kemampuan pengguna dalam mengoperasikan sistem dan mengikuti prosedur yang berlaku. Ketidaktepatan penggunaan sistem, kesalahan penginputan data, dan kurangnya pemahaman pengguna dapat memengaruhi kualitas informasi serta pertanggungjawaban keuangan. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk menguji pengaruh digitalisasi pengelolaan keuangan dan kompetensi pengguna terhadap akuntabilitas keuangan pada Satker Disminpersal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi pengelolaan keuangan terhadap akuntabilitas keuangan, menganalisis pengaruh kompetensi pengguna terhadap akuntabilitas keuangan, serta menganalisis pengaruh digitalisasi pengelolaan keuangan dan kompetensi pengguna secara simultan terhadap akuntabilitas keuangan pada Satker Disminpersal.

Penelitian ini penting dilakukan karena digitalisasi pengelolaan keuangan semakin menjadi bagian dari proses administrasi keuangan, sehingga diperlukan pengguna yang mampu mengoperasikan sistem secara tepat. Pemanfaatan teknologi tanpa didukung kompetensi pengguna dapat mengurangi efektivitas pengelolaan keuangan dan berpotensi memengaruhi kualitas akuntabilitas. Penelitian ini diperlukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan digitalisasi dan kompetensi pengguna dengan akuntabilitas keuangan pada Satker Disminpersal.

Novelty penelitian ini terletak pada pengujian digitalisasi pengelolaan keuangan dan kompetensi pengguna secara simultan terhadap akuntabilitas keuangan dengan objek penelitian pada Satker Disminpersal. Penelitian ini menggabungkan faktor teknologi dan faktor kemampuan manusia dalam menjelaskan akuntabilitas keuangan pada lingkungan satuan kerja yang memiliki karakteristik khusus. Pendekatan kuantitatif yang digunakan juga memungkinkan pengukuran pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini terbatas pada Satker Disminpersal sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan kerja pemerintah. Variabel yang digunakan juga hanya mencakup digitalisasi pengelolaan keuangan dan kompetensi pengguna, sehingga masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi akuntabilitas keuangan, seperti pengendalian internal, kepemimpinan, pengawasan, dan komitmen organisasi. Apabila data diperoleh melalui kuesioner, hasil penelitian juga bergantung pada persepsi dan kejujuran responden dalam memberikan jawaban.

KAJIAN TEORITIS

Digitalisasi Pengelolaan Keuangan

Digitalisasi pengelolaan keuangan merupakan proses pemanfaatan teknologi digital dalam melaksanakan berbagai aktivitas pengelolaan keuangan, mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pencatatan, pengolahan data, pelaporan, hingga pengawasan.

Penerapan digitalisasi bertujuan meningkatkan kecepatan, ketepatan, efisiensi, keterbukaan, dan keterlacakan informasi keuangan melalui sistem yang terintegrasi. Penggunaan sistem digital juga dapat mengurangi kesalahan dalam proses administrasi, mempermudah penyimpanan dan pencarian data, serta mendukung penyediaan informasi keuangan secara tepat waktu (Utama, 2026). Keberhasilan digitalisasi pengelolaan keuangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sistem, tetapi juga oleh kesesuaian teknologi dengan kebutuhan organisasi dan kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya. Dalam penelitian ini, digitalisasi pengelolaan keuangan dipahami sebagai tingkat pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pengelolaan keuangan pada Satker Disminpersal (Syam & Mahsyuri, 2026).

Kompetensi Pengguna

Kompetensi pengguna merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan sikap yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Dalam pengelolaan keuangan berbasis digital, kompetensi pengguna mencakup pemahaman terhadap prosedur keuangan, kemampuan mengoperasikan sistem, ketelitian dalam memasukkan dan mengolah data, kemampuan memahami informasi yang dihasilkan sistem, serta kemampuan menyelesaikan pekerjaan sesuai ketentuan (Nengsih & Hasan, 2026). Pengguna yang memiliki kompetensi memadai dapat memanfaatkan sistem secara tepat sehingga proses pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif dan menghasilkan informasi yang dapat dipercaya. Kompetensi juga berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sistem, aplikasi, dan prosedur pengelolaan keuangan. Dalam penelitian ini, kompetensi pengguna dipahami sebagai kemampuan personel Satker Disminpersal dalam menggunakan teknologi dan menjalankan tugas pengelolaan keuangan sesuai pengetahuan, keterampilan, dan prosedur yang berlaku (Pratiwi & Suhatmi, 2025).

Akuntabilitas Keuangan

Akuntabilitas keuangan merupakan kewajiban organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dan penggunaan sumber daya keuangan kepada pihak yang memiliki hak dan kewenangan untuk memperoleh informasi tersebut. Akuntabilitas keuangan tercermin melalui pengelolaan anggaran yang tertib, kepatuhan terhadap ketentuan, kejelasan penggunaan dana, ketepatan pencatatan dan pelaporan,

keterbukaan informasi, serta kemampuan menyediakan bukti yang dapat digunakan untuk mempertanggungjawabkan setiap transaksi keuangan (Dwinanda, 2026). Akuntabilitas juga menunjukkan bahwa setiap sumber daya yang digunakan oleh organisasi dapat ditelusuri dan dijelaskan berdasarkan tujuan serta aturan yang telah ditetapkan. Penerapan akuntabilitas yang baik dapat mendukung terciptanya pengelolaan keuangan yang efektif, transparan, dan dapat dipercaya (Muflikhah et al., 2026). Dalam penelitian ini, akuntabilitas keuangan dipahami sebagai kemampuan Satker Disminpersal dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan dan penggunaan anggaran secara tertib, transparan, tepat, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Kajian empiris ini memanfaatkaan kajian kuantitatif dengan perspektif metodologis keterkaitan guna mengkaji determinasi transformasi digital tata kelola finansial beserta kapabilitas pemanfaat terhadap pertanggungjawaban finansial pada lingkup Satker Disminpersal. Merujuk pada pandangan akademis Sugiyono (2019), kajian kuantitatif dimanfaatkan guna mengkaji keseluruhan unit analisis atau sebagian unit analisis tertentu dengan penghimpunan data memanfaatkan perangkat penelitian serta telaah data bersifat statistikal guna memverifikasi hipotesis. Perspektif metodologis keterkaitan dimanfaatkan guna mengidentifikasi interelasi atau determinasi antarkonstruk dua konstruk atau lebih. Kajian empiris ini mengaplikasikan transformasi digital tata kelola finansial berkedudukan sebagai konstruk prediktor pertama (X_1), kapabilitas pemanfaat berkedudukan sebagai konstruk prediktor kedua (X_2), dan pertanggungjawaban finansial berkedudukan sebagai konstruk kriterium (Y).

Kajian empiris ini mengaplikasikan 50 partisipan yang merepresentasikan operator atau aparatur yang berpartisipasi pada tahapan mekanisme tata kelola finansial pada lingkup Satker Disminpersal. Penghimpunan data diselenggarakan memanfaatkan instrumen angket dengan skala pengukuran Likert guna menghimpun keterangan berkenaan dengan pandangan partisipan berkenaan dengan transformasi digital tata kelola finansial, kapabilitas pemanfaat, beserta pertanggungjawaban finansial. Merujuk pada pandangan akademis Sugiyono (2019), instrumen angket berkedudukan sebagai tata laksana penghimpunan data yang diselenggarakan dengan memberikan sejumlah butir interogatif atau butir pernyataan tertulis terhadap partisipan guna menghimpun

keterangan yang diperlukan pada kajian. Perangkat penelitian terlebih dahulu diverifikasi melalui verifikasi validitas beserta verifikasi reliabilitas guna memverifikasi bahwasanya setiap butir pernyataan memiliki kapasitas mengestimasi konstruk kajian secara presisi serta ajek. Ghozali (2021) menguraikan bahwasanya verifikasi validitas dimanfaatkan guna menyampaikan evaluasi atas kapasitas perangkat pada mengestimasi konstruk yang dikaji, sementara itu verifikasi reliabilitas dimanfaatkan guna menyampaikan evaluasi atas keajekan respons partisipan berkenaan dengan perangkat penelitian.

Himpunan bukti empiris yang dihimpun dari 50 partisipan ditelaah mengaplikasikan pemodelan regresi linier berganda lantan kajian empiris mencakup dua konstruk prediktor beserta satu konstruk kriterium. Telaah dilaksanakan melalui serangkaian verifikasi prasyarat klasik, pemodelan regresi linier berganda, pengujian parsial guna mengidentifikasi determinasi individual masing-masing konstruk prediktor terhadap pertanggungjawaban finansial, pengujian simultan guna mengidentifikasi determinasi kedua konstruk prediktor secara simultan, serta parameter determinasi (R^2) guna mengestimasi kapasitas transformasi digital tata kelola finansial dan kapabilitas pemanfaat pada menerangkan keragaman pertanggungjawaban finansial. Ghozali (2021) menguraikan bahwasanya pemodelan regresi linier berganda dimanfaatkan guna mengkaji determinasi sejumlah konstruk prediktor terhadap konstruk kriterium, sementara itu pengujian parsial beserta pengujian simultan dimanfaatkan pada verifikasi hipotesis secara individual dan simultan. Formulasi model regresi pada kajian empiris ini ditetapkan sebagai $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$, dengan Y merepresentasikan pertanggungjawaban finansial, X_1 merepresentasikan transformasi digital tata kelola finansial, X_2 merepresentasikan kapabilitas pemanfaat, α merepresentasikan besaran intersep, β merepresentasikan parameter regresi, dan e merepresentasikan galat residual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian empiris ini diselenggarakan pada lingkup Satker Disminpersal berkedudukan sebagai satuan kerja yang menyelenggarakan tata kelola administratif dan finansial pada menopang implementasi mandat kelembagaan. Satker Disminpersal ditetapkan sebagai lokus penelitian lantaran dinamika tata kelola finansial pada entitas kelembagaan tersebut mencakup tahapan perumusan rencana, eksekusi anggaran,

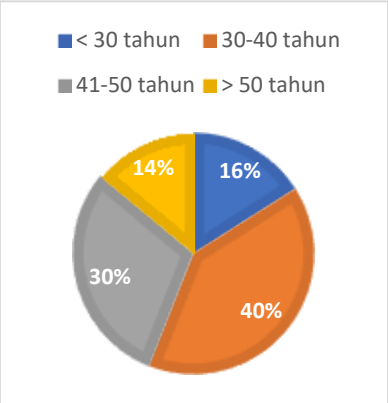
pendokumentasian transaksi, pemrosesan data, elaborasi laporan, serta pertanggungjawaban finansial yang mensyaratkan sokongan ekosistem digital beserta kapabilitas pemanfaat. Tata kelola finansial yang diselenggarakan secara terstruktur mensyaratkan kapabilitas aparatur pada menguasai tata laksana, mengoperasikan ekosistem sistem, menata data, beserta mengonstruksi keterangan yang memiliki keterujian akuntabilitas. Keadaan empiris tersebut menjadikan Satker Disminpersal kontekstual sebagai objek kajian guna mengkaji interelasi antara transformasi digital tata kelola finansial, kapabilitas pemanfaat, beserta pertanggungjawaban finansial. Partisipan penelitian berjumlah 50 partisipan yang merepresentasikan aparatur yang berpartisipasi atau mempunyai relevansi berkenaan dengan mekanisme tata kelola finansial pada lingkup Satker Disminpersal. Himpunan bukti empiris yang dihimpun dari partisipan dimanfaatkan guna memvisualisasikan profil partisipan sekaligus menelaah pandangan partisipan berkenaan dengan konstruk transformasi digital tata kelola finansial, kapabilitas pemanfaat, beserta pertanggungjawaban finansial.



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

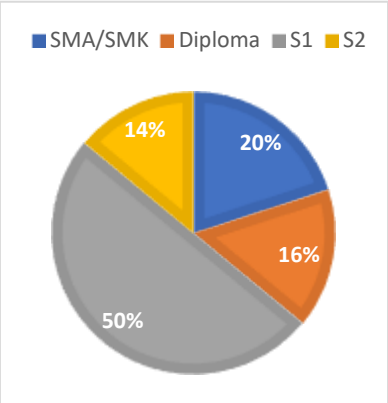
Merujuk pada Gambar 1, profil partisipan berlandaskan karakteristik gender mengindikasikan bahwasanya partisipan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 35 partisipan atau 70%, sementara itu partisipan berjenis kelamin perempuan berjumlah 15 partisipan atau 30% dari keseluruhan 50 partisipan. Konfigurasi tersebut mengisyaratkan bahwasanya kategori partisipan laki-laki lebih predominan pada kajian empiris ini. Disparitas kuantitatif tersebut memvisualisasikan sebaran profil partisipan berlandaskan karakteristik gender pada evidensi empiris yang dihimpun. Partisipan dari sepasang kategori tetap menyajikan keterangan yang dimanfaatkan guna mengases transformasi digital tata kelola finansial, kapabilitas pemanfaat, beserta pertanggungjawaban finansial.

Himpunan data tersebut merepresentasikan kondisi bahwasanya profil partisipan penelitian didominasi oleh kategori partisipan laki-laki.



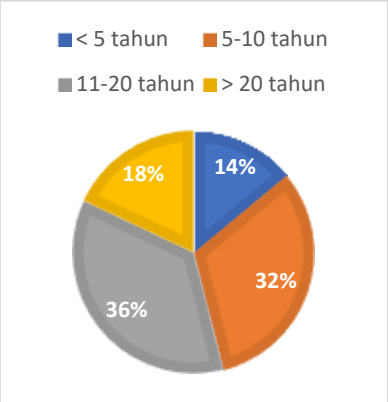
Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Merujuk pada Gambar 2, partisipan dengan rentang usia 30–40 tahun menempati proporsi dominan, yakni sebanyak 20 partisipan atau 40% dari keseluruhan partisipan. Partisipan berentang usia 41–50 tahun berjumlah 15 partisipan atau 30%, partisipan berentang usia di bawah 30 tahun sebanyak 8 partisipan atau 16%, sementara itu partisipan berentang usia yang melampaui 50 tahun sebanyak 7 partisipan atau 14%. Sebaran tersebut mengindikasikan bahwasanya partisipan berasal dari sejumlah kategori usia dengan kuantitas yang bervariasi. Predominansi kategori usia 30–40 tahun memperlihatkan tendensi bahwasanya mayoritas partisipan berada pada rentang usia produktif serta mengantongi rekam jejak profesional yang menopang penyampaian evaluasi terhadap konstruk penelitian. Keragaman usia partisipan turut memvisualisasikan kondisi berkenaan dengan heterogenitas pengalaman pada mengoperasikan teknologi beserta mengimplementasikan tahapan tata kelola finansial.



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Merujuk pada Gambar 3, partisipan dengan jenjang pendidikan terakhir strata satu menempati kategori dengan frekuensi tertinggi, yakni 25 partisipan atau 50% dari keseluruhan 50 partisipan. Partisipan dengan jenjang pendidikan menengah berjumlah 10 partisipan atau 20%, jenjang pendidikan vokasional sebanyak 8 partisipan atau 16%, serta jenjang pendidikan strata dua sebanyak 7 partisipan atau 14%. Sebaran tersebut mengindikasikan bahwasanya mayoritas partisipan mengantongi basis pendidikan pada ranah perguruan tinggi, khususnya taraf strata satu. Jenjang pendidikan mampu memvisualisasikan kondisi mengenai basis pengetahuan partisipan pada menguasai tata laksana pekerjaan, utilisasi teknologi, serta tahapan tata kelola beserta pertanggungjawaban finansial. Heterogenitas jenjang pendidikan turut mengisyaratkan bahwasanya kajian menghimpun respons dari partisipan dengan basis pendidikan yang bervariasi.



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Merujuk pada Gambar 4, partisipan dengan rentang 11–20 tahun menempati proporsi dominan, yakni sebanyak 18 partisipan atau 36%. Partisipan dengan rentang 5–10 tahun berjumlah 16 partisipan atau 32%, partisipan dengan rekam pengalaman profesional melampaui 20 tahun sebanyak 9 partisipan atau 18%, sementara itu partisipan dengan rekam pengalaman profesional di bawah 5 tahun berjumlah 7 partisipan atau 14%. Himpunan data tersebut mengindikasikan bahwasanya mayoritas partisipan mengantongi rekam pengalaman profesional melampaui lima tahun. Rekam pengalaman profesional yang relatif ekstensif menyumbangkan penguasaan konseptual yang lebih komprehensif berkenaan dengan tata laksana administratif, utilisasi sistem, tata kelola data, serta mekanisme akuntabilitas finansial. Keragaman durasi pengabdian kerja pada kajian empiris ini turut memvisualisasikan kondisi mengenai heterogenitas pengalaman

partisipan pada merospons transisi dari mekanisme tata kelola finansial konvensional menuju utilisasi ekosistem terdigitalisasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Digitalisasi Pengelolaan Keuangan (X_1)	50	30	50	42,18	4,215
Kompetensi Pengguna (X_2)	50	31	50	42,76	4,087
Akuntabilitas Keuangan (Y)	50	32	50	43,12	3,956
Valid N	50				

Sajian Tabel 1 mengindikasikan telaah deskriptikal berasal dari tiga konstruk kajian berlandaskan 50 partisipan. Konstruk transformasi digital tata kelola finansial mengantongi besaran minimum 30, maksimum 50, sertalima besaran rerata 42,18 besertaan deviasi standar senilai 4,215. Besaran tersebut memvisualisasikan kondisi bahwasanya evaluasi partisipan terhadap utilisasi teknologi pada lingkup tata kelola finansial berada pada taraf yang cenderung ekstensif berlandaskan skala pengukuran yang diimplementasikan. Konstruk kapabilitas pemanfaat mengantongi besaran minimum 31, maksimum 50, sertalima rerata 42,76 besertaan deviasi standar senilai 4,087, yang mengisyaratkan keberadaan partisipan memperlihatkan tendensi memberikan evaluasi konstruktif terhadap kapabilitas pada mengoperasikan ekosistem sistem sertalima mengimplementasikan tahapan tata laksana pekerjaan tata kelola finansial. Konstruk pertanggungjawaban finansial mengantongi besaran minimum 32, maksimum 50, sertalima rerata 43,12 besertaan deviasi standar senilai 3,956, yang mengindikasikan memperlihatkan tendensi evaluasi yang cenderung ekstensif terhadap implementasi pertanggungjawaban finansial. Besaran simpangan baku terhadap ketiga konstruk mengindikasikan keberadaan keragaman respons antarpartisipan, besertaan sebaran yang masih berada dalam rentang yang ajek berkenaan dengan besaran rerata masing-masing konstruk.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	Rentang r hitung	r tabel	Keterangan
Digitalisasi Pengelolaan Keuangan (X_1)	10	0,521–0,812	0,279	Valid
Kompetensi Pengguna (X_2)	10	0,487–0,798	0,279	Valid
Akuntabilitas Keuangan (Y)	10	0,536–0,841	0,279	Valid

Berlandaskan Sajian Tabel 2, keseluruhan butir instrumen pada konstruk transformasi digital tata kelola finansial, kapabilitas pemanfaat, sertalima pertanggungjawaban finansial mengantongi besaran r hitung melampaui r tabel senilai 0,279. Pada konteks konstruk transformasi digital tata kelola finansial, besaran r hitung berkedudukan pada rentang 0,521–0,812, sementara itu konstruk kapabilitas pemanfaat mengantongi rentang besaran 0,487–0,798. Konstruk pertanggungjawaban finansial mengantongi besaran r hitung berkisar 0,536–0,841. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya tiap-tiap butir mengantongi keterkaitan yang mencukupi besertaan nilai agregat konstruk yang diakses. Butir instrumen yang terkonfirmasi valid layak dimanfaatkan guna merepresentasikandirepresentasikan indikator masing-masing konstruk pada lingkup kajian empiris. Keluaran verifikasi ini turut mengisyaratkan bahwasanya perangkat penelitian telah mencukupi prasyarat kepatuhan validitas sehingga himpunan bukti empiris berasal dari tiap-tiap butir dapat diaplikasikan pada tahapan lanjutan.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Digitalisasi Pengelolaan Keuangan (X_1)	0,914	0,70	Reliabel
Kompetensi Pengguna (X_2)	0,901	0,70	Reliabel
Akuntabilitas Keuangan (Y)	0,927	0,70	Reliabel

Sajian Tabel 3 memperlihatkan temuan verifikasi keajekan terhadap perangkat penelitian. Konstruk transformasi digital tata kelola finansial menghimpun besaran Cronbach's Alpha senilai 0,914, kapabilitas pemanfaat senilai 0,901, sertalima pertanggungjawaban finansial senilai 0,927. Keseluruhan besaran tersebut melampaui ambang 0,70 sehinggatitik akhir keseluruhan perangkat dikonfirmasi reliabel. Besaran keajekan yang tinggi mengisyaratkan bahwasanya butir-butir instrumen pada tiap-tiap konstruk mengantongi koherensi internal yang memadai. Partisipan menyampaikan respons yang relatif ajek berkenaan dengan butir yang dimanfaatkan guna mengestimasi transformasi digital tata kelola finansial, kapabilitas pemanfaat, sertalima pertanggungjawaban finansial. Perangkat yang terkonfirmasi reliabel menyediakan pijakan yang mencukupi guna dimanfaatkan pada telaah pemodelan regresi sertalima verifikasi hipotesis kajian.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
N	50
Kolmogorov-Smirnov Z	0,081
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Standar Signifikansi	0,050
Keterangan	Normal

Merujuk pada Sajian Tabel 4, keluaran pemeriksaan kenormalan mengindikasikan besaran Asymp. Sig. senilai 0,200. Besaran tersebut melampaui taraf signifikansi 0,050 sehinggatitik akhir galat residual pada konstruksi pemikiran dikonfirmasi berdistribusi normal. Sebaran galat residual yang normal mengisyaratkan bahwasanya disparitas antara besaran aktual besertaan besaran estimasi pada konstruksi pemikiran tidak memperlihatkan deviasi distribusi yang bermakna. Konfigurasi empiris ini mencukupi prasyarat analitis pada pemodelan regresi linier berganda. Himpunan data empiris yang mencukupi prasyarat kenormalan layak dimanfaatkan guna meneruskan verifikasi determinasi transformasi digital tata kelola finansial sertalima kapabilitas pemanfaat terhadap pertanggungjawaban finansial.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Digitalisasi Pengelolaan Keuangan (X_1)	0,643	1,555	Tidak terjadi multikolinearitas
Kompetensi Pengguna (X_2)	0,643	1,555	Tidak terjadi multikolinearitas

Sajian Tabel 5 mengindikasikan bahwasanya konstruk transformasi digital tata kelola finansial mengantongi besaran *Tolerance* senilai 0,643 dan VIF senilai 1,555, sementara itu kapabilitas pemanfaat mengantongi besaran *Tolerance* senilai 0,643 dan VIF senilai 1,555. Besaran *Tolerance* sepasang konstruk melampaui 0,10 dan besaran VIF berada di bawah 10. Konklusi empiris tersebut mengisyaratkan bahwasanya tidak teridentifikasi gejala multikolinearitas pada konstruksi regresi. Maknanya, transformasi digital tata kelola finansial dan kapabilitas pemanfaat tidak mempunyai keterkaitan linier yang kuat sehingga keduanya layak diaplikasikan secara simultan berkedudukan sebagai konstruk prediktor. Konfigurasi empiris tersebut memperkokoh kepatutan konstruksi regresi guna melakukan verifikasi determinasi masing-masing konstruk berkenaan dengan pertanggungjawaban finansial.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Standar	Keterangan

Digitalisasi Pengelolaan Keuangan (X_1)	0,417	0,050	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompetensi Pengguna (X_2)	0,528	0,050	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berlandaskan Tabel 6, besaran signifikansi konstruk transformasi digital tata kelola finansial senilai 0,417 dan kapabilitas pemanfaat senilai 0,528. Sepasang besaran tersebut melampaui 0,05 sehingga konstruksi regresi tidak mengindikasikan deviasi heteroskedastisitas. Keadaan empiris ini mengisyaratkan bahwasanya ragam residual pada konstruksi cenderung ajek pada beragam taraf besaran konstruk prediktor. Nihilnya indikasi heteroskedastisitas menyediakan sumbangsih terhadap kepatutan konstruksi regresi yang diimplementasikan guna mengkaji determinasi transformasi digital tata kelola finansial dan kapabilitas pemanfaat berkenaan dengan pertanggungjawaban finansial. Temuan berbasis data tersebut turut memperlihatkan bahwasanya sebaran galat prediksional tidak merepresentasikan pola sistematis tertentu yang berpotensi mendistorsi presisi pengestimasian parameter regresi.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t hitung	Sig.
Konstanta	8,214	3,127	–	2,627	0,012
Digitalisasi Pengelolaan Keuangan (X_1)	0,428	0,101	0,457	4,238	0,000
Kompetensi Pengguna (X_2)	0,392	0,104	0,407	3,769	0,000

Sajian Tabel 7 mengindikasikan keluaran pemodelan regresi linier berganda yang menghasilkan formulasi $Y = 8{,}214 + 0{,}428X_1 + 0{,}392X_2 + e$. Besaran intersep senilai 8,214 mengisyaratkan bahwasanya manakala transformasi digital tata kelola finansial dan kapabilitas pemanfaat diasumsikan senilai nol, besaran pertanggungjawaban finansial diestimasi senilai 8,214. Parameter regresi transformasi digital tata kelola finansial senilai 0,428 mengindikasikan bahwasanya setiap eskalasi satu satuan transformasi digital tata kelola finansial diestimasi mengakselerasi pertanggungjawaban finansial senilai 0,428 satuan dengan prasyarat kapabilitas pemanfaat konstan. Parameter regresi kapabilitas pemanfaat senilai 0,392 memperlihatkan bahwasanya setiap eskalasi satu satuan kapabilitas pemanfaat diestimasi mengakselerasi pertanggungjawaban finansial senilai 0,392 satuan dengan prasyarat transformasi digital tata kelola finansial konstan. Sepasang parameter memperlihatkan orientasi searah dan mengantongi besaran signifikansi 0,000 yang berada di bawah 0,05. Konklusi empiris tersebut mengisyaratkan bahwasanya

sepasang konstruk prediktor mengantongi orientasi keterkaitan searah dan determinasi yang bermakna secara statistik berkenaan dengan pertanggungjawaban finansial.

Tabel 8. Hasil Uji t

Hipotesis	Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keputusan
H1	Digitalisasi Pengelolaan Keuangan → Akuntabilitas Keuangan	4,238	2,011	0,000	Diterima
H2	Kompetensi Pengguna → Akuntabilitas Keuangan	3,769	2,011	0,000	Diterima

Berlandaskan Tabel 8, transformasi digital tata kelola finansial mengantongi besaran t hitung senilai 4,238, melampaui t tabel senilai 2,011 dengan besaran signifikansi 0,000. Konklusi empiris tersebut mengindikasikan bahwasanya transformasi digital tata kelola finansial berdeterminasi searah serta bermakna secara statistik berkenaan dengan pertanggungjawaban finansial sehingga H1 terkonfirmasi. Kapabilitas pemanfaat mengantongi besaran t hitung senilai 3,769, melampaui t tabel 2,011 dengan besaran signifikansi 0,000. Konklusi empiris tersebut memperlihatkan bahwasanya kapabilitas pemanfaat turut berdeterminasi searah serta bermakna secara statistik berkenaan dengan pertanggungjawaban finansial sehingga H2 terkonfirmasi. Komparasi besaran t hitung dan parameter beta mengisyaratkan bahwasanya transformasi digital tata kelola finansial mengantongi daya determinatif relatif lebih predominan dibanding dengan kapabilitas pemanfaat pada konstruksi penelitian ini. Keluaran verifikatif memvisualisasikan kondisi bahwasanya intensifikasi utilisasi teknologi dan penguatan kapabilitas pemanfaat berpotensi berkelindan dengan penguatan pertanggungjawaban finansial.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	F hitung	F tabel	Sig.	Keputusan
Regression	42,615	3,20	0,000	H3 Diterima

Sajian Tabel 9 mengindikasikan keluaran pengujian simultan dengan besaran F hitung senilai 42,615, sementara itu F tabel senilai 3,20. Besaran F hitung melampaui F tabel dan besaran signifikansi senilai 0,000 berada di bawah 0,05. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwasanya transformasi digital tata kelola finansial dan kapabilitas pemanfaat secara simultan berdeterminasi bermakna secara statistik berkenaan dengan pertanggungjawaban finansial. Keluaran pengujian mengafirmasi H3 yang mengemukakan bahwasanya sepasang konstruk prediktor secara serentak berdeterminasi terhadap pertanggungjawaban finansial. Konklusi empiris tersebut mengindikasikan

bahwasanya penguatan pertanggungjawaban finansial dapat ditinjau dengan perantaraan sinergi utilisasi teknologi dan kapabilitas pemanfaat pada konteks mengimplementasikan tahapan mekanisme tata kelola finansial. Konstruksi penelitian mengantongi kapasitas eksplanatif yang memadai guna menerangkan interselasi antarkonstruk prediktor dengan konstruk kriterium.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,804	0,646	0,631	2,406

Merujuk pada Tabel 10, besaran R senilai 0,804 mengisyaratkan keberadaan keterkaitan yang substansial antara transformasi digital tata kelola finansial beserta kapabilitas pemanfaat dengan pertanggungjawaban finansial. Besaran R Square senilai 0,646 memperlihatkan bahwasanya 64,6% keragaman pertanggungjawaban finansial dapat diterangkan oleh transformasi digital tata kelola finansial dan kapabilitas pemanfaat pada konstruksi model penelitian. Sejumlah 35,4% keragaman pertanggungjawaban finansial memiliki daya determinatif oleh determinan eksternal yang tidak diakomodasi dalam kajian. Besaran Adjusted R Square senilai 0,631 mengindikasikan bahwasanya setelah disesuaikan dengan kuantitas konstruk dan kuantitas partisipan, kapasitas eksplanatif model pada konteks menerangkan keragaman pertanggungjawaban finansial berada pada angka 63,1%. Besaran tersebut mengindikasikan bahwasanya model mengantongi kapasitas eksplanatif yang relatif substansial dalam memvisualisasikan interrelasi kedua konstruk prediktor dengan pertanggungjawaban finansial. Determinan eksternal di luar konstruksi model dapat meliput dimensi organisasional, mekanisme kontrol internal, tata kepemimpinan, supervisi, ekosistem informasi, regulasi institusional, serta determinan lain yang belum ditelaah pada kajian empiris ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, digitalisasi pengelolaan keuangan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien sebesar 0,428 dengan nilai *t* sebesar 4,238 dan signifikansi 0,000, sehingga peningkatan digitalisasi pengelolaan keuangan diikuti oleh peningkatan akuntabilitas keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam proses pencatatan, pengolahan, penyimpanan, pelaporan, dan pemantauan informasi keuangan dapat mendukung terciptanya proses pertanggungjawaban yang lebih tertib dan

dapat ditelusuri. Penggunaan sistem digital memungkinkan data keuangan tersimpan secara lebih terstruktur sehingga informasi yang dibutuhkan untuk pemeriksaan dan pelaporan dapat diperoleh secara lebih mudah. Sistem digital juga dapat membantu mengurangi kesalahan yang muncul dari proses pencatatan secara manual, terutama ketika volume data yang dikelola cukup besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Adellia, Az-Azahra, dan Lamtio (2026) yang membahas implementasi digitalisasi pengelolaan keuangan daerah dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas publik pada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pengelolaan keuangan berkaitan dengan upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pemanfaatan sistem teknologi dalam proses pengelolaan keuangan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Alya et al. (2024) yang menempatkan digitalisasi sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan daerah. Efisiensi tersebut dapat mendukung akuntabilitas karena proses pengelolaan data dan penyediaan informasi keuangan dapat dilakukan secara lebih terstruktur. Hasil yang searah juga ditunjukkan oleh Suroiyah, Mawardi, dan Junaidi (2025) yang menemukan adanya hubungan digitalisasi keuangan dengan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi memiliki peran dalam memperbaiki mekanisme pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan pada berbagai jenis organisasi.

Pengaruh positif digitalisasi pengelolaan keuangan terhadap akuntabilitas keuangan juga dapat dipahami melalui kemampuan sistem digital dalam meningkatkan keterlacakan informasi. Setiap proses keuangan yang dilakukan melalui sistem dapat meninggalkan data dan catatan yang dapat digunakan untuk memeriksa proses transaksi, perubahan data, serta penyusunan laporan. Kondisi tersebut mendukung prinsip akuntabilitas karena setiap penggunaan sumber daya keuangan membutuhkan informasi yang jelas mengenai proses, tujuan, dan hasil penggunaannya. Permana dan Saputra (2026) menjelaskan bahwa tren digitalisasi pengelolaan keuangan pemerintah berkembang sebagai bagian dari upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik. Pandangan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin baik penerapan digitalisasi, semakin tinggi pula kecenderungan akuntabilitas keuangan yang dihasilkan. Handayani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa digitalisasi laporan keuangan dapat digunakan sebagai upaya untuk mendukung transparansi dan

akuntabilitas melalui penerapan sistem dalam penyusunan laporan. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa digitalisasi bukan hanya berkaitan dengan perubahan media pencatatan dari manual menjadi elektronik, tetapi juga berkaitan dengan perubahan proses kerja yang memungkinkan data keuangan dikelola secara lebih cepat dan sistematis. Wardani et al. (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan dapat mendukung pengelolaan yang akuntabel dan modern pada lembaga pendidikan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini karena memperlihatkan bahwa manfaat digitalisasi terhadap akuntabilitas dapat ditemukan pada berbagai bidang pengelolaan keuangan. Dwinanda (2026) juga mengaitkan digitalisasi keuangan dengan efisiensi pengelolaan keuangan dan *good university governance*, yang menunjukkan bahwa teknologi keuangan dapat mendukung tata kelola organisasi melalui peningkatan efisiensi dan kualitas proses pengelolaan sumber daya.

Variabel kompetensi pengguna juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan. Hasil regresi menunjukkan koefisien sebesar 0,392 dengan nilai *t* sebesar 3,769 dan signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pengguna dapat diikuti oleh peningkatan akuntabilitas keuangan. Kompetensi pengguna dalam penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, ketelitian, kemampuan mengoperasikan sistem, serta pemahaman terhadap prosedur pengelolaan keuangan. Sistem digital yang tersedia tidak akan memberikan hasil optimal apabila pengguna tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan dan memahami sistem tersebut. Kesalahan dalam memasukkan data, memilih prosedur, mengolah informasi, atau menyusun laporan dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Kemampuan pengguna menjadi bagian yang menentukan apakah teknologi dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan penerapannya.

Kompetensi pengguna memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan organisasi dalam menghasilkan informasi keuangan yang tepat. Pengguna yang memahami prosedur pengelolaan keuangan akan lebih mampu menjalankan tahapan pekerjaan sesuai ketentuan dan menggunakan sistem secara tepat. Pengguna yang memiliki keterampilan teknologi juga dapat lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan aplikasi, pembaruan sistem, dan perubahan mekanisme kerja. Kondisi tersebut dapat membantu mengurangi kesalahan administratif yang berpotensi memengaruhi kualitas laporan keuangan. Pratiwi

dan Suhatmi (2025) mengemukakan pentingnya kompetensi sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung kualitas laporan keuangan pemerintah. Hubungan antara kompetensi dan kualitas informasi keuangan tersebut memiliki keterkaitan dengan akuntabilitas karena laporan yang berkualitas menjadi salah satu dasar dalam proses pertanggungjawaban keuangan. Sinambela (2026) juga menjelaskan bahwa kompetensi keuangan dan transformasi digital merupakan aspek yang saling melengkapi dalam meningkatkan kinerja dan pengelolaan keuangan. Hubungan tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa keberadaan sistem digital perlu diikuti kemampuan pengguna dalam memahami fungsi sistem, mengelola data, dan menggunakan informasi yang dihasilkan untuk kebutuhan organisasi.

Sistem digital dapat menyediakan fasilitas untuk melakukan pencatatan dan pengolahan data, sedangkan pengguna bertanggung jawab dalam memastikan data yang dimasukkan, diproses, dan digunakan sesuai prosedur. Hubungan antara kedua variabel tersebut menciptakan mekanisme kerja yang mendukung kualitas pertanggungjawaban keuangan. Nengsih dan Hasan (2026) menjelaskan bahwa transformasi tata kelola keuangan pada era digital dapat diarahkan pada peningkatan efisiensi dan akuntabilitas melalui strategi yang menggabungkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan pengelolaan organisasi. Syam dan Mahsyuri (2026) juga menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi dapat menjadi inovasi teknologi yang mendorong transparansi dan akuntabilitas. Herawansyah dan Nikmah (2026) menemukan keterkaitan *e-government* dan sistem informasi keuangan daerah dengan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Kesamaan temuan tersebut memberikan dukungan terhadap hasil penelitian bahwa teknologi yang diterapkan dalam pengelolaan keuangan memiliki hubungan dengan peningkatan kualitas akuntabilitas ketika didukung oleh sumber daya manusia yang mampu mengoperasikannya.

Faktor tersebut dapat berupa sistem pengendalian internal, kualitas sistem informasi, pengawasan, komitmen organisasi, kepemimpinan, kepatuhan terhadap prosedur, kualitas sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Dwinanda (2026) menempatkan sistem pengendalian internal, digitalisasi keuangan, dan efisiensi pengelolaan keuangan sebagai faktor yang berkaitan dengan *good university governance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak hanya ditentukan oleh teknologi dan kompetensi, tetapi juga membutuhkan mekanisme pengendalian yang dapat

memastikan proses berjalan sesuai ketentuan. Utama (2026) menjelaskan bahwa teknologi informasi dalam pengelolaan keuangan publik memiliki implikasi terhadap transparansi dan akuntabilitas. Septiana (2026) juga menghubungkan digitalisasi manajemen keuangan dengan peningkatan kualitas pengelolaan dan layanan publik. Berbagai temuan tersebut memberikan dasar bahwa digitalisasi dapat menjadi bagian dari perubahan tata kelola keuangan yang lebih terarah selama terdapat dukungan sumber daya manusia, sistem pengendalian, dan mekanisme pengawasan yang memadai.

Hasil penelitian juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Manik, Nasution, dan Nasution (2025) mengenai penggunaan *Siskeudes* untuk transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Pemanfaatan sistem keuangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu menyediakan informasi keuangan yang lebih terbuka dan mendukung proses pertanggungjawaban. Muflikhah et al. (2026) melalui pendampingan pencatatan keuangan berbasis Android juga menunjukkan pentingnya penggunaan teknologi dalam meningkatkan akuntabilitas finansial. Rusmiyati et al. (2025) membahas transformasi manajemen keuangan sekolah pada era digital dan mengaitkannya dengan efektivitas, transparansi, serta akuntabilitas pengelolaan dana pendidikan. Hasil-hasil tersebut menunjukkan pola yang serupa dengan penelitian ini, yaitu bahwa penerapan teknologi dalam aktivitas keuangan dapat memberikan dukungan terhadap proses pencatatan, pelaporan, dan pertanggungjawaban. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggabungan digitalisasi pengelolaan keuangan dan kompetensi pengguna sebagai variabel yang diuji secara bersamaan terhadap akuntabilitas keuangan. Pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan digitalisasi tidak cukup dilihat dari ketersediaan teknologi, tetapi juga dari kemampuan individu yang menggunakan teknologi tersebut. Hasil penelitian memberikan dukungan empiris bahwa peningkatan kualitas teknologi dan kompetensi pengguna dapat menjadi bagian dari upaya memperkuat akuntabilitas keuangan. Temuan ini juga memperluas hasil penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut secara simultan mampu menjelaskan bagian yang cukup besar dari variasi akuntabilitas keuangan, yaitu sebesar 64,6%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan temuan empiris berkenaan dengan 50 partisipan penelitian mengenai determinasi transformasi digital tata kelola finansial beserta kapabilitas pemanfaat terhadap pertanggungjawaban finansial, dapat dikonklusikan bahwasanya sepasang konstruk prediktor tersebut memiliki daya determinatif positif serta bermakna secara statistik berkenaan dengan pertanggungjawaban finansial. Keluaran pemodelan regresi linier berganda mengindikasikan bahwasanya transformasi digital tata kelola finansial mengantongi parameter regresi senilai 0,428 dengan besaran t hitung 4,238 beserta taraf signifikansi 0,000, sehingga intensifikasi utilisasi teknologi pada tahap pendokumentasian, pemrosesan, dokumen pelaporan, preservasi, serta pengawasan himpunan data finansial dapat diiringi oleh penguatan pertanggungjawaban finansial. Kapabilitas pemanfaat mengantongi parameter regresi senilai 0,392 dengan besaran t hitung 3,769 beserta taraf signifikansi 0,000, yang mengisyaratkan bahwasanya penguasaan konseptual, keahlian, presisi, serta kapabilitas pemanfaat pada lingkup mengoperasikan ekosistem sistem beserta tata laksana finansial mengemban fungsi pada lingkup mengakselerasi mutu akuntabilitas finansial. Keluaran pengujian simultan menghimpun besaran 42,615 dengan taraf signifikansi 0,000, sehingga transformasi digital tata kelola finansial dan kapabilitas pemanfaat secara simultan berdeterminasi secara signifikan terhadap pertanggungjawaban finansial. Besaran R Square senilai 0,646 mengisyaratkan bahwasanya 64,6% keragaman pertanggungjawaban finansial dapat diterangkan oleh sepasang konstruk tersebut, sementara itu 35,4% berdeterminasi oleh determinan eksternal yang tidak tercakup dalam kajian. Temuan ini memaparkan bahwasanya utilisasi teknologi yang dinaungi kapabilitas pemanfaat yang mencukupi sanggup menopang mengonstruksi tahapan tata kelola finansial yang relatif lebih terstruktur, presisi, transparan, komprehensif untuk dilacak, serta mengantongi keterujian akuntabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan akuntabilitas keuangan dapat diarahkan pada penguatan pemanfaatan teknologi dan peningkatan kemampuan pengguna dalam menjalankan proses pengelolaan keuangan. Organisasi disarankan melakukan pemeliharaan dan evaluasi terhadap sistem digital yang digunakan agar proses pencatatan, pengolahan data, pelaporan, penyimpanan dokumen, dan pemantauan transaksi dapat berjalan secara konsisten serta mengurangi kesalahan administrasi. Bagi pengguna, peningkatan ketelitian dan pemahaman terhadap prosedur perlu menjadi

bagian dari pelaksanaan pekerjaan agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar pertanggungjawaban yang dapat dipercaya. Bagi peneliti berikutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan jumlah responden yang lebih besar serta menambahkan variabel lain seperti pengendalian internal, kualitas sistem informasi, pengawasan, komitmen organisasi, dan kepemimpinan untuk memperoleh penjelasan yang lebih luas mengenai faktor yang memengaruhi akuntabilitas keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi mendalam kepada seluruh entitas yang telah menyumbangkan sokongan, asistensi, serta kontribusi dalam implementasi kajian empiris ini, khususnya kepada pihak Satker Disminpersal serta keseluruhan partisipan yang telah meluangkan durasi guna menyajikan himpunan data beserta keterangan empiris yang diperlukan.

Jurnal Multidisiplin Indonesia(JOUMI)
Volume 4 Nomor 3 September 2026
E-ISSN .: 2986-7541; P-ISSN .: 2986-7533, Hal 666- 689
DOI: https://doi.org/10.62007/joumi.v4i2.972

DAFTAR PUSTAKA

Adellia, P., Az-Azahra, F., & Lamtio, A. (2026). IMPLEMENTASI DIGITALISASI PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH DALAM MENDUKUNG TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PUBLIK PADA PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, *25*(8).

Alya, B. Z., Hanum, F., Nasirwan, N., Hasan, S., & Wahyuni, D. U. (2024). Peran Digitalisasi Dalam Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi Kasus Pada Kota Medan). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(1), 17–25.

Dwinanda, G. (2026). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Digitalisasi Keuangan, dan Efisiensi Pengelolaan Keuangan terhadap Good University Governance. *Jurnal Ragam Pengabdian*, *3*(2), 1575–1588.

Firmawati, S., Putri, Y. E., & Ramlafatma, R. (2025). Pengaruh aplikasi sistem informasi keuangan desa (siskeudes) dan kompetensi aparatur desa terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa di kabupaten sumbawa barat: the influence of the village financial system application (siskeudes) and village apparatus competence on the accountability of village financial management in West Sumbawa Regency. *Ganec Swara*, *19*(3), 852–856.

Handayani, A., Anisa, A., Effriyanti, E., & Faozi, K. (2025). Digitalisasi laporan keuangan sebagai upaya transparansi dan akuntabilitas BUMDes Bebedahan Berkah. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 137–145.

Herawansyah, H., & Nikmah, N. (2026). Pengaruh E-Government dan Sistem Informasi Keuangan Daerah terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *5*(2), 156–178.

Manik, A. Z., Nasution, A. I. L., & Nasution, Y. S. J. (2025). Siskeudes for transparency and accountability in village financial management: Siskeudes untuk transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. *Academia Open*, *10*(2), 10–21070.

Muflikhah, I., Surianto, N. M., Samsinar, S., Rukmana, R., & Khaeruddin, F. (2026). Peningkatan Akuntabilitas Finansial ErangErang_mks Melalui Pendampingan Pencatatan Keuangan Berbasis Android. *Matano: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 90–101.

Mutmainah, W., Ramadhan, M. S., & Ramadhan, R. (2025). Pengaruh Kompetensi Pengguna, Teknologi Informasi dan Ketersediaan dan Fungsi Jaringan Terhadap Akuntabilitas Keuangan (Dinas BPKAD Kabupaten Dompu). *Economics and Digital Business Review*, *6*(2), 1531–1544.

Nengsih, R., & Hasan, M. (2026). Transformasi Tata Kelola Keuangan: Strategi Efisiensi Dan Akuntabilitas Di Era Digital. *Jurnal Kolaborasi Akademika*, *3*(2), 394–406.

Permana, K., & Saputra, M. H. (2026). TREN DIGITALISASI PENGELOLAAN KEUANGAN PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PUBLIK. *PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *9*(1), 99–108.

Received Agustus 07, 2026; Revised September 17, 2026; September 30, 2026.
*Corresponding author, ajinavy0515@gmail.com.

Pratiwi, V. D. A., & Suhatmi, E. C. (2025). Pengaruh Kompetensi Sdm Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah. *Proceedings Law, Accounting, Business, Economics and Language*, *2*(1), 321–326.

Rusmiyati, L., Abdullah, R., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Transformasi Manajemen Keuangan Sekolah di Era Digital: Kajian Literatur terhadap Efektivitas, Transparansi, dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Pendidikan di Indonesia: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 5372–5380.

Septiana, Y. P. (2026). Digitalisasi manajemen keuangan dan layanan publik. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *4*(2), 274–281.

Sinambela, J. L. (2026). Peran Literasi Keuangan Dan Digitalisasi Akuntansi Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan UMKM. *JANITA: Journal of Accounting and Management*, *1*(1), 26–41.

Suroiyah, S. H., Mawardi, M. C., & Junaidi, J. (2025). Pengaruh Digitalisasi Keuangan Terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Urek-Urek Gondanglegi Kabupaten Malang. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, *14*(01), 129–140.

Suryantini, P. M., & Suidarma, I. M. (2026). Peran Kompetensi Sumber Daya Manusia Bidang Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Digitalisasi Akuntansi dan Literasi Keuangan terhadap Efisiensi Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Denpasar. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, *9*(1).

Syam, N. A., & Mahsyuri, M. (2026). Digitalisasi Akuntansi: Inovasi Teknologi dalam Mendorong Transparansi dan Akuntabilitas. *Journal of Economic and Business Advancement*, *1*(4), 388–398.

Utama, M. B. (2026). Teknologi Informasi Dalam Pengelolaan Keuangan Publik: Implikasi Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas. *Journal of Public Sector Financial Management*, *2*(1), 9–17.

Wardani, A. A., Octavia, C., Widiyanah, I., & Sholeh, M. (2025). Digitalisasi keuangan sekolah dasar di SDI Al Irsyad: Langkah menuju pengelolaan yang akuntabel dan modern. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, *7*(1), 42–54.